

# **ANALISIS HERMENEUTIKA PESAN MORAL PADA FILM *IMPERFECT***

Asmarani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
[asmaranii2017@gmail.com](mailto:asmaranii2017@gmail.com)

## **ABSTRACT**

The *imperfect* film is a film that raises the issue of *body shaming*, *insecurity* and *body positivity*. This film tells about the issue of *body shaming* or mocking one's body shape and loving oneself which is conveyed through a comedy. Ernest Prakarsa's fifth film is an adaptation of a book by his wife, Meira Anastasia, entitled *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*. In this study, the researcher used hermeneutic analysis, and used the theoretical method of Theoretical Hermeneutics by Friedrich Schleiermacher through two approaches, namely grammatical interpretation and psychological interpretation., this study discusses the moral message contained in the film *Imperfect*, and researchers take several points in the scene of the film *Imperfect* to determine the meaning contained in the film, as well as data collection techniques based on direct observation of the film *Imperfect* in the context of the moral message contained in the content of the film. *The imperfect* . In this case, the researcher observes the film's storyline and analyzes it from the hermeneutic side or interpretation of meaning. As in the formulation of the problem, namely wanting to know how the hermeneutics of moral messages in the film *Imperfect* is based on the results of the study, the moral message contained in this film is to accept a difference and not patronize someone who is physically imperfect, this film teaches us to accept and love ourselves more. , appreciate the gifts from God by not changing the shape of our bodies and not judging or cornering someone because of their physique.

**Keywords:** Hermeneutics, Message, Moral, Film, *Imperfect*

## ABSTRAK

Film *imperfect* merupakan film yang mengangkat isu *body shaming*, *insecurity* and *body positivity*. Film ini menceritakan tentang isu *body shaming* atau mengejek bentuk tubuh dan mencintai diri sendiri yang disampaikan melalui sebuah komedi. Film kelima Ernest Prakarsa ini merupakan adaptasi dari buku karya istrinya, Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis hermeneutika, dan menggunakan metode teori Hermeneutika Teoritis oleh Friedrich Schleiermacher dengan melalui dua pendekatan yaitu interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis., penelitian ini membahas mengenai pesan moral yang terkandung dalam film *Imperfect*, dan peneliti mengambil beberapa point dalam adegan film *Imperfect* untuk menentukan makna yang terkandung dalam film tersebut, serta teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung terhadap film *Imperfect* dalam konteks pesan moral yang terdapat pada isi film *Imperfect* tersebut. Dalam hal ini peneliti mengamati alur cerita film tersebut dan menganalisisnya dari sisi hermenutika atau interpretasi makna. Sebagaimana dalam rumusan masalah yaitu ingin mengetahui bagaimana hermeneutika pesan moral pada film *Imperfect* maka berdasarkan hasil penelitian, pesan moral yang terkandung dalam film ini adalah menerima sebuah perbedaan dan tidak menggurui seseorang yang fisiknya tidak sempurna, film ini mengajarkan kita untuk lebih menerima dan mencintai diri kita, menghargai pemberian dari tuhan dengan tidak mengubah bentuk tubuh kita serta tidak menghakimi atau menyudutkan seseorang karena fisik mereka.

**Keywords:** Hermeneutika, Pesan, Moral, Film, *Imperfect*

## 1. Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Salah satu cabang ilmu komunikasi ialah komunikasi massa, komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, termasuk media cetak seperti majalah dan koran, serta media elektronik seperti tv, radio, dan film. (Mulyana, 2017:83). Sedangkan media massa ialah alat komunikasi yang secara serentak dan cepat dapat menyebarkan informasi kepada khalayak yang luas, serta bersifat heterogen (Nurudin, 2019:9). Informasi atau pesan dalam komunikasi massa dapat dilihat/dinikmati dengan jumlah yang banyak, sehingga proses ini membutuhkan media salah satunya yaitu film (Romli, 2016:100).

Film merupakan wujud komunikasi massa elektronik, berupa media audiovisual yang dapat menyajikan teks, suara, gambar serta kombinasinya dan bisa di konsumsi publik dengan jumlah yang banyak. Dengan makna yang lain, bahwa media massa pula berfungsi untuk menghindari budaya- budaya yang masuk dalam negeri yang malah bisa menghancurkan moral masyarakat. Barnett Pearce menggambarkan pertumbuhan ini selaku suatu “temuan revolusioner”, yang sejalan dengan meningkatnya teknologi komunikasi (semacam radio, tv, telepon, satelit serta jaringan pc), dan meningkatnya industrialisasi, bisnis besar serta politik global (Littlejohn, 2019:5).

Oey Hong Lee dalam Sobur mengatakan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, dan mengalami masa pertumbuhan pada menjelang akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktuunsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin sirna. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat dengan mudah berkembang menjadi alat komunikasi yang nyata karena belum mengalami faktor teknis, politik, ekonomi, sosial serta demografi yang menghambat perkembangan surat kabar pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 (Sobur, 2017:126).

Kekuatan film mempengaruhi banyak kelas sosial, dan para ahli otoritatif percaya bahwa film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak luas. Sejak itu, banyak penelitian berfokus pada dampak film di kehidupan kita. Seperti yang terlihat dalam berbagai studi film, termasuk dampak film pada anak-anak, film dan agresi, film dan politik, dll. (Sobur, 2017:127).

Film terus tumbuh kearah kemajuan yang diisyarati oleh konvergensi yang bersinambung pada digitalisasi. Perihal ini bermula pada penggabungan film dan televisi, dan terus berkembang menuju digitalisasi, yang tercermin dari perpaduan film dan satelit, kabel, *video on demand*, *paid viewing*, *digital video* (DVD) dan videotape (Baran, dalam Atmadja dan Ariyani, 2012:116).

McQuail berkata jika pesan yang terdapat dalam sebuah film merupakan gambaran dari keadaan masyarakat dan dari keinginan untuk memanipulasi. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran didasari karena film mempunyai keahlian dalam menarik perhatian orang serta mempunyai keahlian dalam menyampaikan pesan dengan cara unik. Secara lebih mendalam, film ialah alat untuk mengantarkan suatu pesan bagi pemirsa sedangkan bagi sutradara merupakan alat untuk mengantarkan pesan kepada masyarakat luas. Biasanya tema dalam film diangkat dari sebuah keadaan/fenomena yang selalu terjadi di masyarakat (McQuail, dalam Oktavianus, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.3, No.2, 2015:6). Sesuai dengan misi film, pesan film dalam komunikasi massa bisa berupa apa saja. Biasanya suatu film dapat memuat segala macam informasi, baik itu informasi tentang pembelajaran, hiburan, informasi, bahkan alat propaganda.

Film memberikan dampak luar biasa bagi kehidupan kita, apa yang kita tonton, dengar dan lihat cenderung berpengaruh terhadap tingkah laku dalam kehidupan. Dampaknya bisa bermacam-macam, seperti dampak sosial serta psikologis, maka dari itu pesan yang terkandung dalam film *Imperfect* ini merupakan penyalur kepada masyarakat agar tidak merasa buruk dengan keadaan diri sendiri sekaligus memotivasi agar terus berkarya dan melakukan sesuatu hal yang baik terlepas dari komentar buruk yang orang ucapkan.

Film merupakan wadah bagi insan kreatif dalam meyampaikan pesan melalui audio visual yang dikemas sedemikian rupa agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penonton. Film juga merupakan media massa yang dapat mempengaruhi khalayak luas melalui ide cerita, gaya bahasa dan karakter yang diperankan. Semua hal tersebut dapat kita ambil pesan moralnya. Seperti dalam penelitian ini yang membahas mengenai isu *body shaming* yang masih sering terjadi dalam dunia maya maupun di dunia nyata.

Film ini diadaptasi dari buku *best seller* karya Meira Anastasia, istri dari sutradara film *Imperfect* ini yaitu Ernest Prakarsa. Semua bermula ketika Meira Anastasia mulai merasa *insecure* dengan statusnya sebagai istri Ernest Prakasa,

yang dirasa belum memenuhi standar kecantikan yang orang ucapkan. Film ini dirilis di bioskop pada 19 Desember 2019 dan merupakan film kelima dari Ernest Prakasa.

Film ini bercerita tentang seorang gadis remaja yang menceritakan masalah yang kebanyakan wanita rasakan saat ini, apalagi di era sekarang standar kecantikan selalu diukur dari apa yang diperlihatkan media, penampilan fisik yang sempurna masih dilihat sebagai tolak ukur untuk dikatakan cantik serta bentuk badan yang tidak proporsional masih terjadi ketimpangan sehingga berpengaruh terhadap perlakuan seseorang. Film ini memiliki pesan yang dapat di serap baik dari sisi negatif maupun positif yang di selingi dengan hiburan dari pemain pendukung, sehingga membuat penonton merasa terhibur dan pesan yang disampaikan pun dapat menjadi pembelajaran.

Film ini menceritakan sosok Rara (Jessica Mila), ia terlahir dengan kulit sawo matang dan bertubuh gemuk, yang merupakan turunan atau warisan dari ayahnya. Sebaliknya, adiknya yaitu Lulu (Yasmin Napper) memiliki kulit putih, tinggi dan langsing seperti ibunya Debby yang diperankan (Karina Suwandi) yaitu mantan model tahun 1990-an. Di dunia ibunya kecantikan merupakan faktor yang sangat penting agar ia bisa bertahan di dunia permodelan. Ibunya mempunyai trauma di masa lampau sehingga membuat karirnya hancur setelah melahirkan, hal ini membuat ia selalu mendorong anak-anaknya agar selalu memperhatikan penampilan. Meskipun begitu, sang adik Lulu masih merasa *insecure* dengan tubuhnya dan merasa kurang cukup karena terlalu memikirkan pendapat orang mengenai dirinya. Rara sendiri lebih dekat dengan sang ayah, yang dianggapnya lebih mengerti perasaannya ketimbang ibunya yang selalu mementingkan penampilan. Namun ayahnya sudah meninggal ketika Rara masih remaja.

Rara sendiri bekerja di sebuah perusahaan kosmetik sebagai staf di bagian riset. Rara kerap kali diperlakukan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar dan selalu dibanding-bandingkan dengan sang adik, namun Rara mencintai dirinya dan pekerjaannya. Beruntungnya, Rara memiliki kekasih seperti Dika yang diperankan oleh (Reza Rahadian), Dia sangat menyukai Rara terlepas dari penampilannya.

Suatu ketika, Rara mendapat kesempatan untuk menggantikan posisi manajer kantor, secara kemampuan dan pengalaman Rara sangat layak di posisi itu, tetapi bos Rara yaitu Kelvin (Dion Wiyoko) memberi sebuah syarat jika ia ingin

menempati posisi tersebut, ia harus merubah penampilannya, menurutnya otak saja tidak cukup untuk berada di posisi itu. Dengan segala pertimbangan yang telah di pikirkan Rara, salah satunya ingin membuktikan kepada ibunya, akhirnya Rara mengubah penampilannya.

Setelah mengubah penampilannya akhirnya Rara naik jabatan menjadi marketing manager. Setelah itu mulai ada perubahan dalam diri Rara, dia lebih membatasi makanan yang ia makan, mulai tidak terbiasa dengan paparan sinar matahari untuk menjaga tubuh dan kulitnya agar tidak kembali seperti Rara yang dulu dan menyarankan teman dekatnya yang berpenampilan seperti tomboy untuk merubah penampilan seperti dia agar terlihat lebih feminim. Kehangatan dalam diri Rara yang dulu menjadi hilang. Perubahan ini sangat terasa bagi orang-orang terdekat Rara. Dengan segala konflik yang terjadi, akhirnya Rara tersadar bahwa untuk merubah penampilannya lantas tidak harus membuatnya berubah menjadi orang lain dan membuatnya menjadi tinggi hati.

Akhirnya Rara melakukan terobosan untuk project baru di perusahaan dengan mengajak anak-anak remaja yang memiliki berbagai macam persoalan mengenai kondisi tubuh, mulai dari perbedaan warna kulit, bentuk rambut, tinggi badan, bentuk gigi yang tidak rata dan lain sebagainya untuk lebih bersyukur dan mencintai diri sendiri. Standar kecantikan yang orang tetapkan dengan harus berkulit putih, langsing dan tinggi membuat kita menjadi tidak berarti jika tidak memenuhi kategori tersebut, dan jika terlalu dipikirkan hal itu akan membebani diri kita sendiri, padahal perempuan sangatlah beragam dan kita harus bersyukur atas segala pemberian yang tuhan berikan.

Isu yang dititikberatkan dalam film ini yaitu hidup dengan standar yang diciptakan orang lain dan memang sangat akurat dalam kehidupan kita. Seringkali *Body shaming* masih dianggap sebagai sebuah lelucon baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan. Isu yang sensitif pun muncul dalam membentuk opini baru ataupun sudut pandang baru bagi yang menontonnya. Film ini juga sebagai bentuk kritik terhadap isu penghinaan fisik. Pesan moral dalam film ini pun sarat akan makna dan banyak nilai positif serta pembelajaran yang bisa di ambil.

Film yang diproduksi Starvision ini tidak hanya membuat kita terhibur dengan *jokes* para pemain pendukung, tetapi bisa menjadi sebuah gerakan. Gerakan agar lebih mencintai serta menghargai diri sendiri, terkadang kita selalu melihat seseorang dan berpikir bahwa kehidupannya begitu indah dan sempurna, dan hal

ini membuat mata hati kita tertutup untuk melihat sisi positif dalam diri kita, padahal ada banyak potensi yang luar biasa dalam diri kita tanpa kita sadari. Film ini bukan hanya menyadarkan kita akan efek dari bulliying tapi juga sebagai alat komunikasi untuk penerimaan diri.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti mengambil judul “Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film *Imperfect*”. Peneliti akan menafsirkan teks pada film tersebut untuk mengetahui makna pesan moral yang terkandung dalam film *Imperfect* berdasarkan teori hermeneutika teoritis oleh Schleiermacher, dengan melalui dua pendekatan yaitu interpretasi gramatis atau melalui tata bahasa dan interpretasi psikologis yaitu mencari maksud utama dibalik penulis ketika menyusun teks. Peran penafsir adalah mengungkapkan dari seluruhnya.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti yaitu : Bagaimana Hermeneutika Pesan Moral Pada Film *Imperfect*?

### **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang penulis angkat, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian yaitu : Untuk Mengetahui Bagaimana Hermeneutika Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Film *Imperfect*.

## **2. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi analisis hermeneutik, dan dalam penelitian ini menggunakan metode teori Hermeneutika Teoritis oleh Friedrich Schleiermacher dengan melalui interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Untuk memahami makna teks, seorang penafsir (hermeneut) membutuhkan dua macam kemampuan, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk masuk dalam dimensi psikologis pengarang (alam kemanusiaan) (Zaprul Khan, Jurnal Thawshiyah, Vol.2, No.1, 2016:104).

Data dan Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data tangan pertama adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian, dan data kedua adalah sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini. Misalnya, penelitian literatur tentang teori film dan moralitas yang terkait dengan penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data.**

Adapun teknik yang relevan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah:

a. Data Teks

Dalam model Schleiermacher proses memahami yang dapat kita lakukan melalui tata bahasa dengan menelaah dari kalimat-kalimat utama yang digunakan sebagai penekanan khusus, kemudian pada sisi psikologis bisa kita teliti dari bagaimana mental penulis dalam menyampaikan pesan-pesan dalam tulisannya. Oleh karena itu, selain data primer, data sekunder berupa audio visual sangat membantu kita untuk melakukan proses analisis teks (Gora, 2014:147).

b. Observasi

Yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung dari film *Imperfect* dalam konteks informasi moral yang terkandung dalam konten film *Imperfect* tersebut. Peneliti mengamati alur cerita film ini serta menganalisisnya dari perspektif hermeneutika atau interpretasi makna.

c. Dokumentasi

Merupakan cara pengumpulan data tertulis terutama file atau dokumen tentang pendapat dan teori yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu membahas mengenai pesan moral dalam film *Imperfect* dengan menggunakan teori hermeneutika teoritis oleh Schleiermacher. Sebagaimana teori hermeneutika Schleiermacher yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan interpretasi gramatikal dan psikologis untuk menentukan makna film dari beberapa poin penting yang terkandung dalam film ini. Sebagai upaya menemukan sebuah makna teks berdasarkan pemahaman yang dianalisa melalui gramatika/ tata bahasa kemudian mencoba untuk memasuki dunia mental penulis dengan pendekatan melihat sisi psikologis dan mencari maksud utama dibalik penulis ketika menyusun teks (Gora, 2014:93).

Penjelasan tata bahasa pertama-tama menempatkan kalimat menurut aturan obyektif dan umum; sedangkan aspek psikologis interpretasi berfokus pada subyektif dan pribadi. Momen bahasa menjadi milik interpretasi “gramatis”, dan Schleiermacher menganggap ini secara esensial sebagai hal negatif, umum, lebih sebagai prosedur dengan bentukan terbatas dimana struktur berlakunya pemikiran dibentuk. Interpretasi psikologis berusaha mencari individualitas pengarang, genius khususnya (Palmer, 2016:100). Penjelasan tata bahasa berfokus pada karya-karya yang

berhubungan dengan bahasa, termasuk interaksi struktur kalimat dan bagian dari karya, serta karya-karya lain dari jenis sastra yang sama, itulah sebabnya kita dapat melihat prinsip-prinsip sebagian dan keseluruhan karya dalam penjelasan tata bahasa. Demikian pula kepribadian pengarang dan karya harus dilihat dalam konteks peristiwa yang lebih luas dalam hidupnya yang berbeda dengan karya lain (Palmer, 2016:100-101).

**Tabel 3. Film Imperfect pada menit ke 15.02-56.18  
(Berdasarkan cara melihat)**

Visual	Dialog/suara	Interpretasi Gramatis
	<p>Di <i>scene</i> ini memperlihatkan ketika Marsha (teman satu kantor Rara ingin masuk ke dalam <i>lift</i>).</p>	<p>Ketika Marsha ingin masuk <i>lift</i>, orang-orang seperti menyambut seorang bidadari, diberikan senyuman dan disambut dengan baik oleh orang disekitarnya.</p>
	<p>Di waktu yang berdekatan Rara juga menyusul Marsha yang ingin masuk <i>lift</i>.</p>	<p>Sebuah perbedaan yang sangat mencolok terlihat ketika Rara dan Marsha ingin masuk <i>lift</i>, ketika Rara ingin masuk ke dalam <i>lift</i> ekspresi orang-orang dalam <i>lift</i> seolah menolak kehadiran Rara dan memberikan tatapan sinis kepada Rara karena fisik Rara yang dianggap tidak cantik. Maknanya adalah jangan memandang sebelah mata seseorang karena hanya melihat fisiknya, melainkan</p>

		<p>bakat dan kemampuan yang dimiliki serta kebaikan hatinya yang lebih utama.</p>
	<p>Rara : “misi mas, <i>sharing</i> mejanya boleh ?”  Masnya : “eh, kita lagi nunggu teman yah (sambil mengarah ke temannya)”  Rara : “yaudah kita duduk dulu deh, nanti kalo temennya datang kita pindah lagi aja gak apa-apa”.  Masnya : “ya tapi teman kita udah deket “  Tatapan sinis kepada Rara terlihat jelas di raut wajah dua orang laki-laki tersebut, seperti menganggap sebelah mata karena fisiknya Rara.  Akhirnya Rara pindah ke bangku lainnya yang kebetulan sudah kosong.</p>	<p>Pada saat Rara dan Fey ingin makan siang dan mereka kesulitan untuk mendapatkan meja kosong, lalu Rara melihat masih ada meja kosong yang ditempati oleh dua orang laki-laki yang sebenarnya mereka sudah selesai makan. Kemudian Rara meminta untuk berbagi meja makan bersama, namun mas-mas tersebut Nampak mencari-cari alasan agar Rara tidak duduk dimeja yang sama dengannya.</p>
	<p>Marsha : “misi mas, mejanya masih dipakek ?”  Yang punya kusi : “ oh mejanya enggak, enggak dipakek kok, ini kursi juga ga di pakek, pakek aja silahkan”.</p>	<p>Hal serupa juga terjadi pada Marsha yang kesulitan mendapatkan meja kosong untuk makan siang, lalu ia menemukan meja kosong yang sama dengan Rara yaitu ditempati oleh dua orang laki-laki, namun berbeda dengan Rara yang</p>

		<p>keberadaannya seolah tidak dipedulikan , sedangkan Marsha dan teman-temannya justru mendapat perlakuan yang manis dan memberikan tempat duduk tersebut dengan suka cita. Makna nya adalah berbuat baiklah kepada siapapun tanpa harus melihat fisiknya seperti apa, menjadi baik tidak harus memilih kepada siapa kita akan melakukan kebaikan.</p>
	<p>Dalam <i>scene</i> ini memperlihatkan Rara yang sudah merubah penampilannya menjadi lebih langsing dan orang-orang disekitarnya seperti terpana dengan perubahan Rara.</p>	<p>Maknanya, hingga saat ini stigma tentang standar kecantikan dengan harus berkulit putih, tinggi dan langsing masih melekat pada beberapa individu, padahal Indonesia adalah negara yang heterogen dan multikultural, setiap suku di Indonesia pasti memiliki kecantikan yang khas. Jika standar cantik tersebut tidak terpenuhi oleh para kamu wanita maka cara dia diperlakukan akan berbeda. Lihatlah perbedaan ketika Rara sudah mengubah penampilannya dengan pada saat Rara belum merubah</p>

		penampilannya, jelas Rara lebih di hargai keberadaannya ketimbang diri dia yang sebelumnya. Akan tetapi, tanpa kemampuan yang dimiliki maka kecantikan fisik tidak ada apa-apanya.
--	--	--

**Tabel 4. Film Imperfect pada menit ke 00.23-52.21  
(Berdasarkan kata-kata verbal)**

Visual	Dialog/suara	Interpretasi Gramatis
	<p>Teman mama Rara : “untung yang ini kayak mamanya yah” lalu tak disangka papa Rara pun datang dan mendengar pembicaraan tersebut.</p> <p>Teman mama Rara : “eh mas sobri, gak maksud”.</p> <p>Papa Rara : gak apa-apa, udah biasa”</p>	<p>Pernyataan teman mama Rara yang memuji adik Rara cantik dan putih seakan menyudutkan Rara yang gemuk dan berkulit hitam seperti ayahnya.</p> <p>Padahal sebuah perbedaan adalah hal yang biasa.</p> <p>Yang dikhawatirkan adalah ketika individu selalu mendengar hal-hal buruk terhadap tubuhnya sedari kecil, terlebih jika terjadi di lingkungan terdekatnya, kemungkinan besarnya ia akan selalu mengingat penilaian itu sampai dewasa. Kemudian lama-kelamaan perasaan itu bisa membuatnya membenci</p>

		dirinya sendiri (Anastasia, 2018:13).
	<p>Teman mama Rara : “Rara... kamu kayaknya gendutan yaa, gak apa-apa seger”. Temannya yang lain kemudian bertanya kepada Rara : “kamutu punya pacar gak sih ?”.</p> <p>Rara : “ada tante”. Teman mama Rara : “ada sis ternyata sis”.</p> <p>Kemudian datanglah Lulu (adiknya Rara), teman mama Rara pun berkata “kalian tuh beda banget yah adik kakak”.</p> <p>Yang lain juga ikut bicara kepada Lulu “Lulu... ya ampun kamutu ya selalu cantiik banget”.</p>	<p>Ketika teman mama Rara lagi ngumpul di rumahnya mama Rara lalu bertemu dengan Rara dan Lulu, muncul lah berbagai pertanyaan mengenai fisik Rara, kemudian membandingkan dengan fisiknya Lulu (adiknya) yang lebih langsing dari Rara. Mungkin hal ini dianggap sebagai lelucon bagi teman-temannya mama Rara, tapi tidak dengan Rara. Terlihat jelas dari ekspresi Rara yang agak risih dan kesal dibanding bandingkan seperti itu. Artinya, kita harus paham bahwa setiap orang itu berbeda dan tentu saja ada tingkat kepekaan atau sensitifitas yang berbeda juga.</p>
	<p>Teman dika : “Dik, kita mau nongkrong, Kayla ulang tahun, ikutan yuk”.</p> <p>Dika : “wah gue mau nganterin cewek gue</p>	<p>Ketika Dika menolak ajakan temannya untuk kumpul dan pada saat temannya Dika bertanya kepada Dika “itu cewek loh?”, kemudian</p>

	<p>balik”.</p> <p>Teman Dika : “itu cewek loh?”.</p> <p>Dika : “iya. Duluan yah”.</p> <p>Teman Dika : “oh, ok”.</p> <p>Setelah Rara dan Dika pergi, teman-teman Dika malah bergunjing dan berkata : “fix sih itu fix banget di pelet”.</p>	<p>dengan tegas Dika mengatakan di depan teman-temannya bahwa Rara adalah pacarnya, hal ini membuktikan bahwa Dika tidak malu dengan fisik Rara dan dia merasa bangga mempunyai kekasih seperti Rara. Ini memperlihatkan bahwa Dika mencintai dan menerima Rara apa adanya.</p>
	<p>Wiwid : “Wuih bubur lagi ya”.</p> <p>Irene : “Ra, inget lemak! Eh tapi gak apa-apa deh, nutrisi bagi ibu hamil”</p>	<p>Berbeda dengan Wiwid dan Irene yang sarapan paginya dengan salad buah, Rara dan Fey justru sarapan dengan bubur, lalu Wiwid dan Irene melihat Rara membawa bubur untuk sarapan pagi kemudian Irene mengatakan “Eh tapi gak apa-apa deh, nutrisi bagi ibu hamil”. Pernyataan tersebut jelas mengejek bentuk badan Rara yang seolah memiliki bobot tubuh orang hamil pada umumnya. Rara hanya diam dikatakan seperti itu, tapi dalam hatinya ia merasakan sakit. Maknanya adalah kita harus berhati-hati dengan ucapan</p>

		<p>yang akan kita keluarkan, berpikir dua kali apakah kalimat yang kita lontarkan menyakiti hatinya atau tidak, karena setiap individu tingkat sensitivitasnya berbeda. Sebagian ada yang menganggap biasa saja ketika mendengar ejekan-ejekan tersebut, ada yang merasa sakit hati dan malah menjadi beban pikirannya, bahkan ada yang sampai melukai dirinya sendiri karena ia merasa hidupnya tidak berarti dan tidak layak dicintai oleh siapa pun. Poinnya adalah kita harus ingat bahwa setiap orang itu berbeda-beda, kita tidak harus berpikir bahwa setiap orang akan biasa saja dengan berbagai kalimat buruk yang kita ucapkan, kita tidak tahu isi hati manusia bagaimana, mungkin didepan ia tersenyum tetapi dihatinya meringis. <i>Body shaming</i> bukanlah hal yang sepele karena dampaknya begitu nyata, kata-kata ejekan atau hinaan yang diterima Rara sudah seringkali terjadi dari</p>
--	--	--

		<p>ia masih kecil hingga dewasa, hal ini membuat ia sudah terbiasa dan menahan itu semua, tapi ada kalanya perasaan sakit yang ia simpan selama ini akan meledak pada waktunya dan di khawatirkan akan membahayakan dirinya sendiri.</p>
	<p>Ketika Rara ingin melakukan <i>waxing</i> di salah satu tempat treatment kecantikan yang juga kenalannya Lulu.</p> <p>Mbak Tari : “hallo”</p> <p>Lulu : “Hallo mbak Tari ”</p> <p>Mbak Tari :” mbak Lulu apa kabar?”</p> <p>Lulu : ”baik, nitip kakak aku ya mba”</p> <p>Mbak Tari : “ini bener kakaknya mbak Lulu?”</p> <p>Lulu : “iya”</p> <p>Mbak Tari : “oh, kandung?”</p> <p>Lulu : “iya mba”</p> <p>Mbak Tari : “ oh... satu Rahim ?”</p> <p>Lulu : “iya satu Rahim, dia</p>	<p>Kadang manusia terlalu picik dengan menganggap dirinya sempurna dan tidak memiliki kekurangan, karena itulah mereka dengan mudahnya melontarkan kalimat yang menyinggung atau menghina fisik seseorang. Ketika mbak Tari terus bertanya kepada Lulu apakah Rara kakak kandungnya, hal ini terlihat jelas di raut wajah Rara bahwa ia merasa kesal, mbak Tari seolah menjelaskan bahwa adik dan kakak ini begitu berbeda, seolah ia menjelaskan bahwa Lulu</p>

	<p>ngikut almarhum papa, kalo aku ikut mama”</p> <p>Mbak Tari : “oh gitu, lucu ya kalian ya, belang-belang gitu”.</p>	<p>cantik dan Rara jelek, Lulu langsing dan Rara gendut, padahal mbak Tari juga memiliki bobot tubuh yang sama seperti Rara dan mereka juga sama-sama perempuan, seharusnya ia lebih mengerti perasaan Rara dan lebih menjaga ucapannya.</p>
--	---	--

**Tabel 5. Film Imperfect pada menit ke 1.32.12-1.50.03  
( Fase penerimaan diri)**

Visual	Dialog/suara	Interpretasi Gramatis
	<p>Terjadi kesalahpahaman antara Rara, Dika, dan Lulu, apa yang Rara rasakan selama ini tercurahkan di <i>scene</i> ini.</p> <p>Rara : “eh lo tau apa soal layak gak layak hah, loh tuh udah jadi anak emas dari lahir“</p> <p>Mama Rara : “kakak”</p> <p>Lulu : “ ya jangan salahin aku dong, salahin aja mama”</p> <p>Mama Rara : “cukup, mama sayang sama kalian berdua”</p> <p>Rara : “enggak mah, yang sayang sama aku cuma papa, dari kita masih kecil</p>	<p>Pernyataan Rara ke Lulu seakan meluapkan emosi yang selama ini ia tahan karena sering dibanding-bandingkan dari ia masih kecil hingga dewasa. Makna yang terkandung dalam film ini yaitu pentingnya dukungan dari keluarga terutama orangtua ketika kita dalam kondisi dan situasi apapun, karena keluarga adalah tempat bersandar, tempat pulang dari hiruk pikuk kehidupan. Dan jangan pula membanding-bandingkan setiap anak, karena mereka pasti memiliki potensi</p>

	<p>semua orang udah tau mah, kalo mama tuh cuma bangga sama Lulu, aku ini item gendut ini tuh cuma jadi anak tiri doang, aku gak milih banget lahir kayak gini mah, mama yang lahirin aku”.</p>	<p>masing-masing dalam diri mereka, apalagi persoalan fisik, fisik itu merupakan anugerah dari tuhan dan kita harus bersyukur atas pemberiannya.</p>
	<p>Rara : “jadi perempuan memang tidak mudah, ada banyak sekali ekspektasi yang membebani kita, standar kecantikan yang seringkali tidak masuk akal, cantik itu langsing, cantik itu putih, padahal perempuan sangatlah beragam. Ketika perusahaan ini berdiri, ibu Melinda memilih nama Malathi bukan tanpa alasan, Malathi diambil dari bahasa sanskerta yang artinya teman yang baik, dan itulah cita-cita kami untuk perempuan Indonesia. Teman yang baik tidak menghakimi, teman yang baik tidak menyudutkan, dan teman yang baik membantu kita mengenal siapa kita</p>	<p>Artinya, pola pikir kita atau mindset kita mengenai standar cantik dengan kategori tersebut harus di ubah, definisi cantik itu bermacam-macam, ada yang cantik karena kebaikan hatinya, ada yang cantik karena ia taat beribadah, ada yang cantik karena ia berjiwa sosial atau peduli dengan lingkungan sekitarnya, atau yang disebut juga dengan <i>inner beauty</i>, kecantikan yang terpancar melalui hatinya. Standar kecantikan setiap negara juga berbeda, seperti negara Brazil, standar kecantikkannya mulai dari berkulit gelap, bentuk mata ideal, dan bertubuh <i>curvy</i> tetapi atletis. Di negara India standar kecantikkannya</p>

	<p>sesungguhnya”</p>	<p>tidak melulu dilihat dari fisik tetapi juga kesehatan dalam jiwa mereka, seperti dengan melakukan diet sehat, ataupun yoga, juga dengan menggunakan kosmetik dari bahan natural merupakan kunci utama agar tampil memukau. Semua wanita cantik dengan versi mereka masing-masing, dan yang paling penting adalah cantik karena kebaikan dan kelembutan hatinya.</p>
	<p>Rara : ”halo tante”</p> <p>Teman mama Rara : “hai Ra, kamu kok gendut lagi ? kamu stres ? kamu dipecat ? hamil ?</p> <p>Aku tahu, kamu udah ga olahraga lagi ya ?</p> <p>Rara : “masih tante, tapi kan ya olahraga biar sehat tante bukan biar kurus”</p> <p>Teman mama Rara : “tapi kamu cantikan kurus loh Ra”</p> <p>Rara : “ternyata cantik juga belum tentu bahagia tante”</p>	<p>Ketika teman-teman mama Rara berkunjung ke rumahnya dan menyerbu Rara dengan beragam pertanyaan mengenai bentuk tubuhnya yang mulai berubah, namun Rara menjawab pertanyaannya dengan lebih santai karena Rara yang sekarang sudah tidak memusingkan penampilannya lagi. Setelah proses panjang yang Rara lalui dalam merubah penampilannya, saat ini ia lebih mencintai dan</p>

		<p>menerima dirinya. karena menurutnya menjadi cantik juga belum tentu bahagia. Mungkin dengan merubah penampilannya Rara lebih dihargai dilingkungannya, tetapi Rara merasa ada yang hilang dalam dirinya yang dulu, dan dia tidak mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.</p>
	<p>Rara : ”dulu tiap mau naik timbangan gue takut, takut kalo angka yang muncul akan bikin gue ngerasa gak berarti, tapi sekarang gue belajar, kalo timbangan itu cuma nunjukin angka bukan nilai, gue belajar untuk jadi versi terbaik dari diri gue sendiri, karena sesungguhnya kita gak harus sempurna untuk bisa bahagia“.</p>	<p>Di menit terakhir, meskipun Rara sempat merubah penampilannya namun ia merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya, hingga ia memutuskan untuk tidak memusingkan penampilan lagi, karena menurutnya menjadi cantik juga belum tentu bahagia. Rara yang dulu merasa takut jika setiap kali cek timbangan, kini ia lebih percaya diri, mencintai dirinya sendiri dengan</p>

		<p>menjadi versi terbaik menurutnya. Rara juga berkata bahwa “kita gak harus sempurna untuk bisa bahagia”, artinya kebahagiaan itu kita yang menciptakan sendiri, orang yang fisiknya sempurna belum tentu merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, karena setiap manusia pasti memiliki persoalan hidupnya masing-masing. Standar kebahagiaan orang juga berbeda-beda, ada yang hanya makan mi instan saja sudah merasa bahagia, ada yang makan pizza sudah merasakan kebahagiaan yang luar biasa karena merupakan kali pertama ia memakan pizza. Jangan mengukur kebahagiaan orang dengan kebahagiaan kita, karena hanya kita yang tahu sumber kebahagiaan kita.</p>
--	--	--

Sehingga, kunci yang utama agar keluar dari zona *insecurity* yaitu dengan bersyukur. Allah menciptakan kita sempurna dengan hidung pesek ataupun mancung, kulit putih ataupun gelap, rambut keriting ataupun lurus. Allah telah menciptakannya dengan dimensi yang cocok juga seimbang. Kita memandang tidak cocok sebab standar yang diatur manusia, tetapi standar Allah tidaklah ditetapkan oleh semua hal

tersebut. Nilaimu terdapat dalam dirimu sendiri, dari otak serta dari isi hati, juga didalamnya keimanan serta ketaqwaan kita. Perbedaan-perbedaan yang Allah ciptakan di dunia ini untuk membuatnya lebih berwarna, bermacam-macam serta tidak seragam. Perbedaan inilah yang membuat dunia ini semakin indah, sayangnya manusia telah menetapkan standar kecantikan yang terbatas. Tak apa-apa menjadi berbeda, selama tidak menyimpang dari norma yang ada (Maritaningtyas.com, 08 Agustus 2020).

### **Interpretasi Psikologis**

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa gambar tersebut termasuk dalam jenis pesan nonverbal fasial yaitu ekspresi wajah digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Studi menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan setidaknya 10 kelompok semantik yang berbeda, seperti kebahagiaan, ketakutan, kemarahan, kejutan, kesedihan, kritik, tekad, dan minat (Rakhmat, 2018:285). Dalam sudut pandang psikologis, maknanya tidak terletak pada kata-kata, tetapi pada pemikiran orang, dalam persepsi mereka (Rakhmat, 2018:274). Okulesika (*Oculesics*) mengacu pada studi menggunakan kontak mata (termasuk reaksi manik mata) dalam komunikasi. Menurut Albert Mehrabian, proporsi wajah yang terpengaruh oleh informasi sebesar 55 %, sedangkan suara 30 %, serta verbal hanya 7 % (Rakhmat, 2018:372).

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa gambar diatas termasuk dalam jenis komunikasi lisan/verbal. Bahasa lisan merupakan sarana utama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan niat, kata-kata yang digunakan dalam bahasa lisan mewakili semua aspek realitas pribadi (Rakhmat, 2018:261). Paralinguistik berarti bagaimana orang mengucapkan simbol lisan. Oleh karena itu, meskipun isyarat verbal menunjukkan apa yang dikatakan, isyarat bahasa sekunder mencerminkan bagaimana pengucapannya. Ini termasuk suara tinggi dan rendah, kecepatan bicara, gaya bahasa (dialek), dan interaksi (perilaku selama komunikasi atau mengobrol). (Rakhmat, 2018:86).

Freud percaya bahwa perilaku manusia adalah hasil interaksi tiga subsistem kepribadian: Id, ego, dan superego. Tingkah laku manusia tidak hanya merupakan respon terhadap rangsangan, tetapi juga merupakan produk dari berbagai kekuatan yang secara spontan mempengaruhi rangsangan. Dalam suatu kelompok, individu

menjadi bagian dari interkoneksi dengan anggota kelompok lainnya. Kelompok memiliki karakteristik yang tidak dimiliki individu (Rakhmat, 2018:27).

Sedangkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa Rara sudah menemukan kebahagiaannya sendiri dan menurutnya timbangan itu cuma menunjukkan angka bukan nilai. Dengan mengamati diri kita seperti yang dilakukan Rara, kita telah menemukan citra diri dan penilaian diri. Inilah yang disebut konsep diri, yaitu bagaimana kita berpikir dan merasakan mengenai diri kita sendiri (Rakhmat, 2018:98). Kecenderungan untuk bertindak berdasarkan konsep diri disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. Jika anda berpikir anda bodoh, maka anda benar-benar bodoh. Jika merasa mampu memecahkan masalah, maka apapun masalah yang anda hadapi, anda dapat mengatasinya. Anda berusaha untuk hidup sesuai dengan label yang anda kenakan.

Keberhasilan komunikasi interpersonal sebenarnya tergantung pada kualitas konsep diri anda, apakah itu positif atau negatif. Konsep diri berkaitan erat dengan proses hubungan interpersonal yang esensial bagi perkembangan kepribadian. Konsep diri menambah warna komunikasi kita dengan orang lain, dan kita harus mampu mengenali tanda-tanda konsep diri positif ataupun negatif (Rakhmat, 2018:103). Asumsi bahwa pengalaman memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk perilaku menyiratkan plastisitas manusia. Dengan menciptakan lingkungan yang relevan, mudah untuk dibentuk menjadi apapun (Rakhmat, 2018:22).

Dari sisi psikologis pengarang, penulis telah mewawancarai penulis film *Imperfect* ini yaitu Ernest Prakarsa dan Meira Anastasia secara virtual untuk mengetahui maksud tersembunyi pengarang dalam menulis teks. Ernest menuturkan bahwa :

“film ini dibuat karena merespon keresahan pengarang terhadap fenomena *body shaming*, rasa rendah diri terhadap tubuh sendiri, yang di picu dari keluarga dan seringkali di perparah dengan adanya media social” (komunikasi pribadi, 30 September 2021).

Meira Anastasia juga menceritakan perjalanannya hingga ia berdamai dengan dirinya sendiri serta menyampaikan pesan-pesan agar semangat dalam berkarya seperti dikutip melalui *whatsapp* dibawah ini:

“proses penerimaan diri itu lumayan panjang prosesnya, lama, dan ada *up and down* nya juga, banyak belajar, bisa belajar dari kesalahan, tapi yang paling dapat pencerahan banget buat aku itu ketika aku udah banyak berkarya, bangga sama diri sendiri karena berhasil melakukan banyak hal dengan kemampuan dan talenta yang diberikan sama tuhan, karena selama ini selalu berpikir kalo gak pernah cukup , gak merasa cinta sama diri sendiri karena gak punya rasa kalo diri ini bisa melakukan banyak hal gitu, tapi setelah aku bisa melakukan banyak hal dan hal-hal itu juga berguna buat orang lain, bisa membuat bahagia orang lain atau memberikan perubahan juga untuk hidup orang lain, itu yang membuat aku menjadi lebih berdaya dan merasa kalo diri ini cukup gitu, dan itu memicu bisa punya penerimaan diri dan sudah berdamai dengan apa yang sudah aku miliki atau kehidupan yang aku jalani sekarang. Jadi intinya adalah ketika kita sudah menyadari kalau penampilan fisik atau penampilan luar bukanlah satu-satunya hal yang membuat kita berharga, tapi bagaimana kita bisa menjadi berguna bagi orang lain, kita punya karya, kita bisa menghasilkan sesuatu, kita bisa bangga sama diri kita sendiri, itu yang membuat kita malah jadi lebih men cintai, dan akhirnya yaudah bisa berdamai aja gitu karena kita tahu kalau nilai kita itu tidak hanya penampilan fisik atau luarnya saja, tapi dari apa yang kita lakukan selama kita hidup di dunia ini” (komunikasi pribadi, 30 september 2021).

Ernest juga menyampaikan pesan dan makna yang disalurkanannya melalui film tersebut seperti dibawah ini:

“yang disampaikan adalah agar orang bisa lebih menerima dirinya sendiri, tapi disaat yang bersamaan juga tidak tertutup untuk melakukan perbaikan atau kemajuan di dalam dirinya, jadi bukan berarti mencintai diri sendiri adalah membiarkan semua hal dalam diri kita yang sebenarnya bisa diperbaiki, mencintai diri sendiri adalah menjadi versi terbaik dari diri kita”.

Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa film ini diadaptasi dari buku karya Meira Anastasia berjudul *Imperfect a journey to self-acceptance* pada tahun 2018, seorang ibu dari 2 anak dan merupakan istri dari *public figure* Ernest Prakarsa. Pada saat ia membaca komentar pedas di instagram suaminya yang berbunyi “ternyata

orang ganteng belum tentu istrinya cantik” ia yang membacanya merasakan sakit sekali, dan itu ketika ia sedang di fase sangat-sangat merasa *insecure*, dalam bukunya ia bercerita setiap kali bercermin ia selalu bilang ke dirinya sendiri “Mei, kamu gendut banget sih, paha gede banget, dada ketarik gaya gravitasi, perut kayak masih berisi bayi, jijik banget lihatnya!” instagram pernah membuatnya berada di titik terendah, setiap foto atau video yang dia posting pasti menuai beragam komentar yang menganggap bahwa ia tak cukup baik untuk menjadi istri seorang Ernest. Perasaan itu membuatnya merasa tidak dicintai dan semakin mengutuk dirinya sendiri, apalagi ia memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi (Anastasia, 2018:11).

Merujuk pada hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang melatarbelakangi Meira dan Ernest dalam membuat film ini karena untuk merespon keresahan pengarang terhadap fenomena *body shaming*, dimana Meira sendiri merupakan korban dari *body shaming*, pernah merasakan *insecure* dan akhirnya berdamai dengan diri sendiri. Maka maksud utama di balik pengarang menulis teks yaitu berdasarkan pengalaman pribadi yang ia rasakan serta merespon keresahan pengarang terhadap fenomena *body shaming*, agar orang yang merasakan hal yang sama tidak berputus asa dan membenci dirinya sendiri, tetapi bersyukur dengan apa yang ada dalam dirinya, terus berkarya dan lakukan yang terbaik terlepas dari penampilan fisik. Seperti kata Ernest :

“Buku ini dimaksudkan sebagai sebuah memoar untuk menjadi catatan perjalanan mengatasi rasa insecurity terhadap bentuk tubuh penulis yang kemudian dituangkan kedalam bentuk fiksi, bukunya sendiri bukan buku fiksi tapi agar bisa di filmkan dituangkan kedalam bentuk fiksi” (E. Prakarsa, komunikasi pribadi, 30 september2021).

Bagi Meira menjadi istri dari seorang yang banyak dikenal oleh masyarakat atau *public figur* bukanlah suatu hal yang mudah, karena selalu menjadi sorotan media dan ekspektasi orang-orang terhadapnya, terlebih dia suka berambut pendek, mempunyai kulit yang cenderung hitam, dan tidak suka memakai kosmetik, rasanya tidak memenuhi ekspektasi *netizen*. Meskipun warganet sering men-*judge* penampilan Meira, tetapi suaminya Ernest Prakarsa merupakan sosok yang perhatian, baik, sangat menyayanginya dan anak-anaknya. Ernest yang selalu menenangkannya ketika ia

merasa di sudutkan dengan berbagai komentar buruk tentang dirinya. Meira merasa sangat beruntung telah diberikan suami seperti Ernest.

Melalui instagram pribadinya ia suka berbagi cerita mengenai *positive body image*, dia mengajak untuk lebih mencintai diri sendiri, menerima keadaan serta belajar menghargai, dan berdamai dengan tubuhnya. Dia juga rajin membagikan video *home workout tutorial* sebagai dukungannya kepada ibu rumah tangga yang tidak sempat untuk berolahraga ke luar, serta berbagi cerita di *caption* instagramnya tentang berbagai pengalaman yang ia rasakan dan hal-hal yang mengganggu pikirannya. Dengan berolahraga membuatnya merasa kembali bersemangat dan membuang energi-energi negatif yang ada dalam tubuhnya. Ternyata ia merasa lebih berkembang setelah menerima ketidaksempurnaannya, ternyata ada banyak yang ikut merasakan apa yang ia rasakan dan memberikan semangat kepada Meira. Cerita yang sudah ia lalui menjadi acuan dan motivasi bagi dirinya untuk belajar mencintai diri sendiri. Saat ini ia lebih fokus pada orang-orang yang mau menerimanya apa adanya, pada mereka yang memberikan aura positif terhadap dirinya, karena akan semakin berat jika ditambah dengan berbagai macam kenegatifan, maka dari itu kita harus melihat dengan kaca mata yang positif.

Hal-hal yang ia rasakan inilah membuat dia merasa perlu untuk membagikan ceritanya agar orang-orang lebih mencintai dan menerima dirinya sendiri. Tagar *#ubahinsekyurmenjadibersyukur* yang dikampanyekan Meira pun menjadi *booming* dan digunakan banyak orang melalui sosial media mereka. Hal ini membuat banyak orang juga ikut menyuarakan agar lebih bersyukur daripada merasa *insecure*. *Insecurity* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketidakamanan yang menyebabkan individu merasa malu, cemas, takut, dan tidak aman.

Dia juga mengatakan bahwa perubahan fisik yang dibolehkan jika itu berdampak positif bagi kesehatannya, seperti seseorang yang mengalami obesitas ia harus mengurangi bobot tubuhnya untuk menjaga kesehatannya. Tetapi jika berubah hanya untuk dipuji atau memuaskan keinginan orang lain, ini salah, jika niat kita hanya ingin memuaskan semua orang maka kita akan merasakan sakit, karena walaupun kita sudah merubah sedemikian rupa masih ada saja orang-orang yang tidak mengapresiasi perubahan kita, mereka malah tambah mengejek. Maka, kita harus memahami bahwa setiap individu memiliki pandangan yang berbeda, dan pasti ada beberapa yang tidak menyukai kita. Meira mengatakan bahwa perubahan yang kita

lakukan semata-mata untuk kebaikan kita sendiri bukan tuntutan atau memenuhi ekspektasi orang lain.

Alasan Ernest ingin mengangkat buku ini menjadi sebuah film bukan hanya karena karya istrinya menjadi buku *best seller* di toko buku, tetapi pesan yang ada dalam buku tersebut yang membuatnya merasa layak untuk diangkat ke layar lebar. Meira merasa isu yang diangkat harus disebarluaskan karena *bullying* sudah semakin parah.

Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Esti Muamaroh (2016) ia juga meneliti mengenai analisis hermeneutika yang berjudul “*Dialog Islam dan Barat (Analisis Hermeneutika Derrida atas film 99 Cahaya di Langit Eropa)*” yang merupakan alumnus dari Fakultas Dakwah dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Prodi Penyiaran Islam. Di penelitiannya ia menggunakan analisis hermeneutika Derrida sedangkan penulis menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher dengan menggunakan dua pendekatan yaitu interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Pada riset yang ditulis oleh Esti dapat disimpulkan bahwa film ini menunjukkan sebagian benturan antar perbedaan antara Islam serta Barat baik dari segi politik, ekonomi, serta sosial. Pesan- pesan yang terdapat di film tersebut untuk mengarahkan ataupun membagikan tuntunan untuk umat islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap perbedaan, tingkatan rasa toleransi antar umat beragama, dan menghindari konflik dengan cara yang baik sesuai syariat Islam.

Jika penelitian Esti mengungkapkan pesan-pesan yang memberikan tuntunan untuk umat islam dalam bertindak di kehidupan sehari-hari, penulis lebih mengangkat unsur *body shaming*, *beauty standard*, dan *insecurity*. Tema yang dibahas juga lebih universal dan juga tiap orang tentu sempat menghadapi krisis kepercayaan diri. Oleh karena itu topik yang dibahas sangat sangat relevan dengan keadaan saat ini dimana kasus *bullying* semakin marak terjadi dan rata-rata karena penghinaan fisik seseorang. Pesan-pesan yang terkandung dalam film *Imperfect* mengajarkan kita untuk lebih menerima dan mencintai diri kita, menghargai pemberian dari tuhan dengan tidak mengubah bentuk tubuh kita serta tidak menghakimi atau menyudutkan seseorang karena fisik mereka.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Film *imperfect* merupakan film yang mengangkat isu *body shaming*, *insecurity* and *body positivity*. Film Ernest yang kelima ini di adaptasi dari buku karya istrinya sendiri yaitu Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*. Dalam penelitian yang telah dilakukan, mendapatkan kesimpulan bahwa makna pesan moral yang terdapat di film ini berdasarkan interpretasi gramatis adalah proses penerimaan diri serta menghargai sebuah perbedaan. Di film ini kita diajarkan agar lebih menerima serta mencintai diri sendiri, menghargai pemberian dari tuhan dengan tidak mengubah bentuk tubuh kita serta tidak menghakimi atau menyudutkan seseorang karena fisiknya. Sedangkan berdasarkan interpretasi psikologis, ada beragam ejekan atau hinaan yang diterima Rara berupa verbal ataupun nonverbal, sampai pada akhirnya Rara mulai berdamai dengan dirinya dan menerima ketidaksempurnaannya. Setelah melakukan wawancara kepada penulis film *imperfect* maka maksud utama di balik pengarang menulis teks yaitu berdasarkan pengalaman pribadi yang ia rasakan serta merespon keresahan pengarang terhadap fenomena *body shaming*, agar orang yang merasakan hal yang sama tidak berputus asa dan membenci dirinya sendiri, tetapi bersyukur dengan apa yang ada dalam dirinya, terus berkarya dan lakukan yang terbaik terlepas dari penampilan fisik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anastasia, Meira. (2018). *Imperfect A Journey To Self-Acceptance*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Atmadja, Nengah., Ariyani, L., Ed.1 Cet ke-1. (2018). *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2017). *Sosiologi Komunikasi : teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Gora, Radita. (2014). *Hermeneutika Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Halik, Abdul. (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Deleuze*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herlina, Dyna. (2019). *Literasi Media Teori dan Fasilitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. Ed.1 Cet. ke-7. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephant., Foss, Karen. (2019). *Teori Komunikasi : Theories Of Human Communication. Penerjemah : Mohammad Yusuf Hamdan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mufid, M. (2018). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Depok: Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurudin. (2019). *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Palmer, R. E. (2016). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivers, W., Jensen, J., & Peterson, T. (2012). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta : Kencana
- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Salam, Burhanuddin. Cetakan Pertama 2012. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumadriana, H. (2019). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Susanto, Edi. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Vivian, J. (2015). *Teori Komunikasi Massa. Alih Bahasa oleh Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana.

### Jurnal

- Ardiyanti, Handrini, (2017). Perfilm Indonesia: Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya. *Jurnal DPR*, volume XXII nomor 2, hal 167-169.
- Fauzia, Rahmiaji., (2019). MEMAHAMI PENGALAMAN BODY SHAMING PADA REMAJA PEREMPUAN. *Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, volume VII nomor 3.

- Kurnia, Novi, (2011). Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, volume IX nomor 3, hal 274-275.
- Lestari, Sumi, (2019). Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder. *Philanthropy Journal of Psychology*, volume III nomor 1, hal 64.
- Oktavianus, Handi, (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*. *Jurnal e-komunikasi*, volume III nomor 2, hal 6.
- Sakinah, (2018). “Ini Bukan Lelucon”:Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*, volume I nomor 1, hal 54.
- Tiara, Dea., Amri, Sandinia, (2020). Kecenderungan Perilaku Body Shaming dalam Serial Netflix “Insatiable”. *Jurnal Audiens*, volume I nomor 1, hal 101. doi: 10.18196/ja.11012.
- Zaprul Khan, (2016). Wacana Hermeneutika Dan Implikasinya Terhadap Teks Keagamaan. *Jurnal Tawshiyah*, volume II nomor 1, hal 104.

### Skripsi

- Fadhilah, L. N. (2018). *Representasi Diskomunikasi Dalam Film Talak 3 (Analisis Hermeneutika Gadamer)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah Dan Komuniaksi. Institut Agama Islam Negeri : Purwokerto.
- Ivansyah, A. (2019). *Analisis Hermeneutika Dialog Ayah dan Anak dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah : Malang.
- Joseph, Dolfi. (2011). *Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Teknik. Universitas Atma Jaya : Yogyakarta
- Marlenah, (2012). *Analisis Semiotika Terhadap Pesan Moral Dalam Film Toy Story 3*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim : Riau.
- Muamaroh, E. (2016). *Dialog Islam dan Barat. (Analisis Hermeneutika Derrida Atas Film 99 Cahaya Di Langit Eropa)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri : Purwokerto.
- Rosyidah, F. (2020). *Makna Pesan Moral dalam Film Top Secret Of The Billionare. (Analisis Semiotika Model Charles Sander Pierce)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel : Surabaya.
- Saputri, K. A. (2012). *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri : Yogyakarta.
- Zainuddin, M. (2015). *Hermeneutika Tafsir Mimpi Sigmund Freud*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel : Surabaya.

### Internet

- Adrian, Adi, (2020). Menang Piala Maya 2020, Ernest Prakasa: Akhirnya Setelah 2 Tahun Paceklik di akses dari <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/read/143083/menang-piala-maya-2020-ernest-prakasa-akhirnya-setelah-2-tahun-paceklik> tanggal 5 April 2021.
- Alifah, Nanda, (2020). *Profil Reza Rahardian, Tukang Potong Rumput yang Kini Jadi Aktor Tersukses* di akses dari <https://hot.detik.com/celeb/d-5297396/profil-reza-rahardian-tukang-potong-rumput-yang-kini-jadi-aktor-tersukses> tanggal 20 Maret 2021.

- Asrianti, Shelbi, (2019). Pesan Hangat Meira dan Ernest dari Film Imperfect, diakses dari <https://nasional.republika.co.id/berita/q2pbl9328/pesan-hangat-meira-dan-ernest> dari film-emimperfectem tanggal 27 Februari 2021.
- Cicilia, Maria, (2019). Reza Rahadian tulis lagu untuk film "Imperfect" diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/1154520/reza-rahadian-tulis-lagu-untuk-film-imperfect> tanggal 22 Maret 2021
- Desideria, Benedikta, (2019). *Hampir Setengah Jumlah Orang Dewasa Pernah Jadi Korban Body Shaming* di akses dari <https://www.liputan6.com/health/read/4103769/hampir-setengah-jumlah-orang-dewasa-pernah-jadi-korban-body-shaming> tanggal 17 Maret 2021.
- Hadijah, Siti, (2019). *Kisah Jessica Mila Tekuni Akting Sampai Buka Bisnis Oleh-Oleh Kekinian dan Investasi Properti* diakses dari <https://www.cermati.com/artikel/kisah-jessica-mila-tekuni-akting-sampai-buka-bisnis-oleh-oleh-kekinian-dan-investasi-properti> tanggal 12 April
- Kompas, (2020). *Imperfect Raih 2 Penghargaan di Festival Film Bandung 2020* di akses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2020/11/16/120202866/imperfect-raih-2-penghargaan-di-festival-film-bandung-2020> tanggal 4 April 2021
- Kumparan, (2018). *8 Perempuan Bicara Tentang Body Positivity* di akses dari <https://kumparan.com/kumparanstyle/8-perempuan-bicara-tentang-body-positivity-27431110790558943/1> tanggal 18 Maret 2021.
- Kumparan, (2019). *Kisah Jessica Mila Naik dan Turunkan Berat Badan demi 'Imperfect'* di akses dari <https://kumparan.com/kumparanhits/kisah-jessica-mila-naik-dan-turunkan-berat-badan-demi-imperfect-1sQDgdiPOdI> tanggal 24 Maret 2021
- Mulyana, Rizky, (2019). *Sinopsis Film Imperfect, Ajak Mengubah Insecure Jadi Bersyukur* diakses dari <https://www.fimela.com/news-entertainment/read/4138937/sinopsis-film-imperfect-ajak-mengubah-insecure-jadi-bersyukur> tanggal 20 Maret 2021.
- Ningtyas, Marita, (2020). *Imperfect: Dari Insecure Menjadi Bersyukur* di akses dari <https://www.maritaningtyas.com/2020/08/review-film-imperfect.html> tanggal 10 April 2021
- Nural, (2019). *(REVIEW) Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan (2019)* diakses dari <https://www.kincir.com/movie/cinema/review-imperfect-2019> tanggal 15 Maret 2021.
- Oktavianus, Evan, (2020). *Film Imperfect Raih Penghargaan dari Asian Academy Creative Awards* di akses dari <https://celebrity.okezone.com/read/2020/10/17/206/2295302/film-imperfect-raih-penghargaan-dari-asian-academy-creative-awards> tanggal 02 April 2021
- Psikologimania, (2013). *PENGERTIAN MORAL MENURUT PARA AHLI* di akses dari <https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-moral-menurut-para-ahli.html> tanggal 19 Februari 2021.
- Psikologimania, (2014). *PENGERTIAN PESAN* di akses dari <https://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-pesan.html> tanggal 22 Februari 2021.
- Ramadhani, Yulaika, (2019). *Sinopsis Film Imperfect yang Tayang Bioskop Hari Ini 19 Desember* diakses dari <https://tirto.id/sinopsis-film-imperfect-yang-tayang-bioskop-hari-ini-19-desember-enJP> tanggal 20 Maret 2021
- Santoso, Audrey, (2018). *Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018* di akses dari <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018> tanggal 14 Maret 2021.
- Yogeswara, Nalendra, (2021). *Profil dan Biodata Lengkap Jessica Mila, Sosok Wanita yang Dikagumi Kaesang Pangarep* diakses dari <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-161610990/profil-dan-biodata-lengkap-jessica-mila-sosok-wanita-yang-dikagumi-kaesang-pangarep?page=3> tanggal 24 Maret 2021.